

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diare adalah penyebab utama timbulnya (kesakitan) dan kematian (mortalitas) di dunia termasuk Indonesia. Kejadian diare umumnya sering terjadi pada negara berkembang daripada negara maju yaitu dalam kasus mortalitasnya 12,5 kali lebih banyak. Diare menjadi penyebab kematian balita nomor dua didunia (16%) setelah pneumonia (17%). Secara global kejadian diare mencapai 1,7 miliar kasus yang dialami oleh balita setiap tahunnya, dan diare menjadi pembunuh 525 ribu anak dibawah 5 tahun. Artinya, 1 dari 5 anak di dunia meninggal setiap hari yang diakibatkan oleh diare.¹

Di Eropa, anak-anak yang meninggal dunia yang berusia kurang dari 5 tahun disebabkan oleh diare yaitu lebih dari 160.000 dari 4% kasus, dan di negara yang berpendapatan kurang atau rendah anak-anak mengalami diare tiga kali dalam satu hari pada kisaran umur dibawah tiga tahun.² Sedangkan di Indonesia balita atau anak-anak yang meninggal dunia akibat diare yaitu sebanyak 140.000 setiap tahunnya.³ Berdasarkan yang didapatkan pada data menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, prevalensi diare secara nasional sebesar 4,5% dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 yaitu sebesar 8% dan 12,3% prevalensi kejadian diare yang dialami oleh anak pada usia 1-4 tahun yaitu 11,5% dan sebesar 9% dialami pada usia 0-12 bulan.⁴

Pada tahun 2018 penderita penyakit diare sebanyak 7.157.483 dan penderita diare pada balita sebanyak 4.003.786. Sedangkan pada tahun 2019 penderita diare sebanyak 7.265.013 dan diare pada balita sebanyak 3.979.790 yang mana diare pada balita mengalami penurunan hanya sedikit. Namun angka kasus ini masih cukup tinggi. Angka kesakitan diare yaitu 270 per 1000 penduduk sedangkan pada balita angka kesakitannya 843 per 1000 penduduk. Berdasarkan prevalensi kejadian diare jika menurut tingkat pendidikan terbanyak sebesar 6,8 % orang yang tidak menyelesaikan pendidikan sekolah dasar.

Pada tahun 2019 kematian balita yang disebabkan diare yaitu proporsi bayi berumur 29 hari - 11 bulan sebesar 12,1% 746 kematian. Proporsi penyebab kematian anak balita 12-59 bulan sebesar 10,7% 314 kematian anak.⁵ Terdapat beberapa faktor penyebab diare yaitu alergi dan keracunan makanan, gangguan penyerapan (malabsorpsi), defisiensi dan adanya infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus dan parasit serta lingkungan. Kejadian diare juga diakibatkan oleh lingkungan yang tidak sehat dan terkontaminasi oleh bakteri penyebab penyakit serta didukung oleh perilaku yang tidak sehat oleh individu maupun masyarakat, untuk itu upaya yang paling penting dalam pencegahan diare adalah ketersediaan sarana pembuangan kotoran atau tinja dan air bersih⁶.

Di Indonesia pada tahun 2019 masih terdapat 9,36% penduduk buang air besar sembarangan (BABS) dan hampir 25 juta penduduk di Indonesia tidak menggunakan jamban sehat atau toilet saat buang air besar. Adapun tempat yang biasanya digunakan untuk buang air besar yaitu sungai, hutan, dan tempat lainnya yang tidak memenuhi standar kesehatan, dan hal ini lah yang dapat menyebabkan kejadian diare.⁷ Penyakit diare tidak hanya disebabkan oleh faktor lingkungan dan perilaku manusia tetapi sebagian besar dari penyakit ini harus ditelusuri kembali aspek sosial, ekonomi, lingkungan dan perilaku keluarga.

Tanda-tanda balita terkena diare yaitu BAB cair, berlendir atau berdarah, perasaan kembung, demam, mual, muntah dan begah. Sehingga sebagai ibu harus waspada dan balita perlu mendapatkan tindakan pengobatan yang secepatnya⁸ Berdasarkan hasil penelitian Noor ms (2020)⁹ ada 4 hal yang mempengaruhi kejadian diare pada balita antara lain, pengetahuan, sikap, PHBS, dan sumber air. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fathia (2015)¹⁰ terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare. Menurut penelitian Kasman (2020)¹¹ ada hubungan antara kepemilikan jamban dan kondisi jamban terhadap kejadian diare pada anak. dan menurut penelitian Febrianti (2019)¹² faktor sosial ekonomi juga berpengaruh dalam

kejadian diare yang mana jika memiliki ekonomi yang rendah akan mengakibatkan diare lebih banyak.

Berdasarkan laporan Provinsi Jambi menurut Riskesdas pada tahun 2018¹³. Di Provinsi Jambi prevalensi diare pada balita menurut diagnosis tenaga kesehatan yaitu sebesar 7,71% dan menurut gejala yang pernah dialami memiliki prevalensi sebesar 8,61%. Prevalensi diare pada balita tertinggi pada Kota Sungai Penuh sebesar 16,03% dan di Kabupaten Tanjab Barat sebesar 13,23%. Hal ini juga di dukung bahwa di Kabupaten Tanjab Barat cakupan penduduk yang menggunakan jamban sehat hanya sebesar 62,4% yang masih belum mencapai target yaitu sebesar 75%, dan bagi penduduk yang berusia diatas 3 tahun BAB menggunakan jamban proporsinya sebesar 79,08% merupakan paling rendah diantara kabupaten lainnya setelah Tanjab Timur. Selain itu penanganan tinja balita oleh ibu terutama, untuk tinja yang dibuang kejamban hanya sebesar 14,44% dan tinja balita yang dibuang sembarangan paling tinggi di Kabupaten Tanjab Barat yaitu sebesar 45,52%.

Kejadian diare masih menjadi masalah kesehatan di Kabupten Tanjung Jabung Barat, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjab Barat pada tahun 2018 hingga 2019 menyatakan, diare pada balita mengalami peningkatan, dari 1.459 (27,7%) kasus menjadi 2.422 (46,3%) kasus. Menurut laporan data Dinkes Tanjab Barat dari 16 puskesmas, yang tersebar di 13 Kecamatan. Kejadian diare menjadi 10 penyakit terbesar yang mengalami peningkatan dari tahun 2018 sebanyak 5429 kasus dan 2019 sebanyak 7626 di urutan ke 6. Puskesmas Sungai Saren ditemukan dengan jumlah kasus sebanyak 181 (72,1%) kasus yang mana mengalami kenaikan daripada tahun 2018 yaitu sebanyak 126 (49,8%) kasus¹⁴ Wilayah kerja puskesmas Sungai Saren Kabupaten Tanjab Barat terdiri dari 10 Desa Kelurahan. Pada tahun 2019 diare yang dialami pada anak di wilayah kerja puskesmas terjadi di setiap wilayah Desa Kelurahan.¹⁵

Tabel 1.1
Kasus Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Saren Kecamatan
Bram Itam Kabupaten Tanjab Barat Tahun 2019

No.	Kelurahan	Tahun 2019		
		Jumlah Balita	Jumlah Kasus	Prevalensi
1.	BI Kanan	175	53	30,2%
2.	BI Raya	246	46	18,6%
3.	BI Kiri	255	130	51%
4.	Jati Emas	86	39	45,3%
5.	Semau	79	36	45,5%
6.	Kemuning	88	22	25%
7.	P. Gading	75	36	48%
8.	T. Senjulang	32	15	46,8%
9.	M. Tanjung	67	25	37,3%
10.	Pembengis	308	35	11,3%
Jumlah		1411	437	

Sumber : Puskesmas Sungai Saren Tahun 2020¹⁵

Jumlah kasus di wilayah kerja puskesmas Sungai saren tercatat sebanyak 437 (30,9%) kasus diare pada balita. Yang terjadi pada setiap kelurahan, dengan prevalensi kasus tertinggi urutan pertama terjadi pada wilayah kelurahan Bram Itam Kiri yaitu sebesar 51% sebanyak 130 kasus dan pada tahun 2020 terjadi peningkatan yaitu menjadi 266 kasus diare pada balita. Kejadian diare pada balita di Kelurahan Bram Itam Kiri memiliki prevalensi diatas standarnya yaitu diatas 16,7%, sehingga masih menjadi permasalahan di Kelurahan Bram Itam Kiri.¹⁶

Masyarakat di Kelurahan Bram Itam Kiri menggunakan jamban sehat merupakan posisi ketiga paling rendah dari 10 desa sebesar 91%. Jumlah sarana dengan jenis jamban dilengkapi dengan leher angsa yaitu sebesar 482. Jenis jamban pelngsengan atau cemplung sebanyak 157 pengguna.¹⁵ keadaan wilayah dan ekonomi menjadi penyebab utama sedikitnya pembuatan jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Tinja di wilayah ini sebagian hanya dibuang begitu saja, sehingga mengakibatkan tertumpuknya tinja di bawah bangunan jamban, hal ini beresiko terhadap kontaminasi bakteri penyebab penyakit diare oleh serangga.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti, keadaan pendidikan masyarakat di Kelurahan Bram Itam Kiri masih tergolong rendah, dari 5 responden yang disurvei 3 orang ibu berpendidikan sekolah dasar, 1 orang ibu berpendidikan tidak tamat sekolah menengah pertama, dan 1 orang ibu yang pendidikan sekolah menengah atas, seluruh ibu yang diwawancarai yaitu ibu yang tidak berkerja atau ibu rumah tangga. penduduk di RT 02 tersebut masih banyak yang tidak menerapkan Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), hal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari penduduk, dari 5 responden yang diwawancarai ibu yang berpengetahuan baik hanya satu responden, ibu tersebut mengetahui tentang pencegahan dan penularan diare pada anak. 2 orang ibu yang mencuci tangan dengan sabun, pada semua ibu tidak mencuci alat makanan balita dengan air hangat, dan membuang sampah disekitar rumahnya karena tidak memiliki tong sampah, serta beberapa ibu membuang tinja balita di luar bangunan jamban sehingga mengundang datangnya penyebab serangga perantara penyakit diare.

Oleh karena itu, salah satu upaya penanggulangan diare adalah dengan mewujudkan atau menerapkan hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, karena diare sangat erat kaitannya dengan perilaku hidup bersih masyarakat itu sendiri, upaya pencegahan tersebut dapat dilakukan dengan mengimplementasikan melalui program pemerintah yaitu program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). program ini adalah sebuah manifestasi dan refleksi dari sebuah keluarga gaya hidup yang selalu berkaitan dengan dan menjaga kesehatan semua anggota keluarga.¹⁷

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Determinan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Bram Itam Kiri Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut “ Determinan kejadian diare pada balita di Kelurahan Bram Itam Kiri Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2021”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, dan kepemilikan jamban sehat, dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Bram Itam Kiri Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a.** Diketahui gambaran tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu dan kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Bram Itam Kiri Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjab Barat.
- b.** Diketahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Bram Itam Kiri Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- c.** Diketahui hubungan pekerjaan dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Bram Itam Kiri Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- d.** Diketahui hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Bram Itam Kiri Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- e.** Diketahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Bram Itam Kiri Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

- f. Diketahui hubungan kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Bram Itam Kiri Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat Kelurahan Bram Itam Kiri

Sebagai bahan informasi serta menambah masukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita seperti dan memberi masukan seperti bagaimana jamban yang baik dan tepat untuk di Kelurahan Bram Itam Kiri sehingga masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan diare.

1.4.2 Bagi Puskesmas Sungai Saren Kabupaten Tanjab Barat

Sebagai tambahan informasi dan masukan untuk lebih meningkatkan lagi pelaksanaan pencegahan penanggulangan diare pada balita.

1.4.3 Bagi Institusi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Menambah bahan referensi pada perpustakaan Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi.